

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN UMKM DALAM PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM PADA UMKM DI BATAM

Suprieli Harefa^{1*} Sugeng Riadi²

¹²Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam

Program Studi Akuntansi Manajerial

Jl. Ahmad Yani, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia

email: supriharefa080@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the impact of education level, accounting knowledge, business scale, and business age on the understanding and implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) among SMEs in Batam City. The research uses a quantitative approach with a survey method involving 85 SMEs as respondents. The data collected was analyzed using SPSS version 26 through validity tests, reliability tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. The results indicate that all independent variables—education level, accounting knowledge, business scale, and business age—have a significant impact on the understanding and implementation of SAK EMKM. The coefficient of determination test shows an R-Square value of 96.3%, meaning these variables explain 96.3% of the variation in SAK EMKM implementation. Therefore, it can be concluded that improvements in these factors can enhance the understanding and implementation of SAK EMKM by SMEs. The recommendation of this study is to increase accounting training to support better implementation of SAK EMKM.

Keywords: SAK EMKM, education level, accounting knowledge, business scale, business age

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha terhadap pemahaman dan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 85 UMKM sebagai responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS versi 26 melalui uji validitas, reliabilitas, regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen, yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan penerapan SAK EMKM. Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R-Square sebesar 96,3%, yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut menjelaskan 96,3% variasi penerapan SAK EMKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan SAK EMKM oleh UMKM. Rekomendasi penelitian ini adalah peningkatan pelatihan akuntansi untuk mendukung penerapan SAK EMKM yang lebih baik.

Kata kunci: SAK EMKM, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala bisnis, umur bisnis

1 PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemerintah sedang melakukan perbaikan dalam mengelola pembangunan di negara ini. Kemajuan yang terjadi di berbagai sektor, khususnya ekonomi dan industri, tidak bisa dipisahkan dari kontribusi perusahaan-perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan besar dan kecil. UMKM berkontribusi signifikan dalam memajukan ekonomi dan industri nasional (Putra, 2018).

UMKM berperan penting dalam ekonomi negara, dengan bukti bahwa mereka tidak hanya berkontribusi pada produk domestik bruto, tetapi juga pemerintah mengungkapkan bahwa sekitar 3,79 juta usaha kecil dan menengah telah menggunakan platform digital untuk menjual produk mereka. Angka ini merupakan sekitar 8% dari total UMKM di Indonesia, yang jumlahnya mencapai 59,2 juta menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2019 (Kementerian Koperasi dan UKM, 2019).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menetapkan bahwa tujuan dari UMKM adalah untuk menciptakan struktur ekonomi nasional yang seimbang, berkembang secara adil, serta memajukan dan memperkuat UMKM agar menjadi usaha yang independen dan kuat. Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 99 tahun 1998, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat berskala kecil dimana sebagian besar merupakan usaha kecil, yang perlu dilindungi agar terhindar dari kompetisi bisnis yang tidak sehat (Putra, 2018).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Jabat pada tahun 2022 menemukan bahwa pengetahuan akuntansi, tingkat pendidikan, skala bisnis, dan usia bisnis memiliki dampak yang positif dan penting dalam

memahami cara membuat laporan keuangan yang mengikuti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

Implementasi Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah langkah krusial untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia. SAK EMKM dibuat khusus untuk UMKM agar mereka bisa membuat laporan keuangan yang mudah dipahami dan akurat, sehingga meningkatkan kejelasan dan keteraturan laporan tersebut. Ini bukan hanya membuat UMKM lebih bertanggung jawab dan transparan, tetapi juga memudahkan mereka untuk mendapatkan pinjaman dan bantuan dari bank dan pemerintah (Baihaqi et al., 2022; Sari & Supriyadi, 2023). Dengan bertambahnya UMKM yang menggunakan internet untuk bisnis, sangat penting bagi mereka untuk membuat laporan keuangan yang standar agar bisa bersaing di pasar internasional (Kusnadi, 2023).

Pengetahuan dalam bidang akuntansi sangat penting bagi pemilik UMKM ketika menerapkan SAK EMKM. Jika pemilik memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi, mereka akan lebih mudah membuat laporan keuangan yang standar dan akurat, yang sangat berguna dalam membuat keputusan yang bijak (Hutagalung & Siregar, 2023). Pendidikan pemilik usaha juga memainkan peran penting, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya berhubungan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang akuntansi (Gunawan, 2024). Lama beroperasinya sebuah usaha juga mempengaruhi seberapa baik sistem akuntansi yang digunakan. Usaha yang sudah berjalan lama umumnya punya prosedur yang lebih baik dan lebih banyak pengalaman dalam membuat laporan keuangan (Wulandari et al., 2023). Ukuran usaha juga berdampak pada kerumitan laporan keuangan; UMKM yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak

kesulitan dalam menyusun laporan dibandingkan usaha yang lebih kecil (Kusnadi, 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada UMKM Di Batam.

2 KAJIAN LITERATUR

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB), dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991, adalah sebuah teori yang digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia dengan memfokuskan pada niat sebagai prediktor utama perilaku. TPB merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) dan menambahkan dimensi kontrol perilaku untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar kontrol individu.

Menurut TPB, niat (intention) adalah indikator utama dari perilaku. Niat dipengaruhi oleh tiga komponen utama:

- a) Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward the Behavior*): Sikap mencerminkan evaluasi individu terhadap perilaku tertentu. Sikap ini mencakup keyakinan individu tentang hasil dari perilaku dan evaluasi mereka terhadap hasil tersebut. Dalam konteks penerapan SAK EMKM, sikap pemilik UMKM terhadap pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk menerapkan SAK EMKM (Ajzen, 1991).
- b) Norma Subjektif (*Subjective Norms*): Norma subjektif berhubungan dengan persepsi individu tentang tekanan sosial atau norma-norma dari orang-orang di sekeliling mereka. Jika pemilik UMKM merasa bahwa

penerapan SAK EMKM adalah norma yang diterima dalam komunitas bisnis mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mematuhi standar tersebut (Ajzen & Fishbein, 2005).

- c) Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*): Kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan sejauh mana individu merasa mereka dapat mengontrol perilaku tertentu. Ini mencakup kendala atau sumber daya yang tersedia, serta keyakinan mereka tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan perilaku tersebut. Dalam hal penerapan SAK EMKM, faktor seperti pengetahuan akuntansi dan akses ke sumber daya dapat mempengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan oleh UMKM (Ajzen, 1991).
- d) TPB menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Dengan menggunakan TPB, kita dapat mengidentifikasi bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi niat UMKM untuk mematuhi standar akuntansi tersebut, dan merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan penerapan SAK EMKM (Ajzen, 1991; Ajzen & Fishbein, 2005).

Pengembangan Hipotesis

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan dalam proses pendidikan yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap tingkat pendidikan memiliki tingkat kerumitan yang berbeda dan mempengaruhi

kemampuan individu dalam memahami informasi kompleks, termasuk pelaporan keuangan (Jabat, 2022). Menurut teori Human Capital, yang dijelaskan oleh Becker (1964), pendidikan dianggap sebagai investasi dalam keterampilan dan pengetahuan yang meningkatkan produktivitas individu. Dalam konteks ini, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memahami dan menerapkan standar akuntansi seperti SAK EMKM. Penelitian Jabat (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu yang lebih baik untuk memproses informasi keuangan dan memahami standar akuntansi yang kompleks seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama, yaitu:

H1 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merujuk pada pengetahuan dan keterampilan dalam mencatat, mengelompokkan, dan melaporkan transaksi keuangan. Menurut teori Akuntansi Informasi, pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip akuntansi memungkinkan individu untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan relevan (Rismawandi et al., 2022).

Penelitian Rismawandi et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman

akuntansi mempengaruhi penerapan SAK EMKM secara signifikan. Pemilik UMKM yang memiliki pemahaman mendalam tentang akuntansi akan lebih mampu menerapkan SAK EMKM dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka. Penelitian Jabat (2022) juga mendukung hasil ini, menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berperan penting dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis kedua, yaitu :

H2 : Pemahaman Akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

Motivasi Usaha

Menurut Mediyustiani (2016) dalam Sharaz Santri (2022) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *move* yang berarti mendorong atau menggerakkan. Dalam manajemen, Motivasi hanya ditujukan pada sumber daya manusia pada umum dan khusus bawahan pada lingkungan kerja. Motivasi kerja memberikan dorongan kepada sumber daya manusia agar dapat mengeluarkan potensi terbaiknya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sharaz Santri (2022) diperoleh hasil bahwa motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan motivasi kerja yang dimiliki oleh para pelaku UMKM di Kota Pangkal Pinang masih belum tercapai dalam Implementasi SAK EMKM dalam usahanya.

Berdasarkan hal diatas, Maka peneliti merumuskan Hipotesis ketiga, Yaitu:

H3 : Motivasi usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

Umur Usaha

Umur usaha mencerminkan lamanya sebuah usaha telah beroperasi, yang seringkali terkait dengan pengalaman dan stabilitas usaha. Menurut teori Experience Curve, pengalaman yang lebih lama dalam menjalankan usaha dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas, termasuk dalam hal penerapan standar akuntansi (Jabat, 2022). Penelitian Jabat (2022) menunjukkan bahwa umur usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Usaha yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan, sehingga lebih mampu menerapkan SAK EMKM dengan efektif.

Berdasarkan Hal diatas, peneliti merumuskan hipotesis keempat, yaitu:

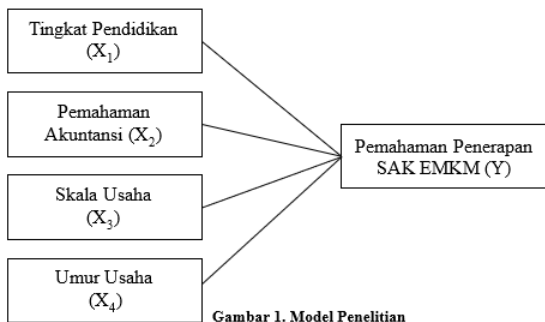
H4 : Umur usaha berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha memiliki peran signifikan dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik usaha, semakin besar kemampuan mereka untuk memahami konsep akuntansi yang kompleks dan menerapkannya dengan tepat dalam

laporan keuangan. Pendidikan yang lebih baik memudahkan pemilik usaha dalam beradaptasi dengan standar baru seperti SAK EMKM, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan (Mutuari & Yudiantara, 2021; Nirwana & Purnama, 2019). Pemahaman akuntansi juga berperan penting dalam menentukan seberapa baik SAK EMKM diterapkan. Usaha dengan pengetahuan akuntansi yang memadai akan lebih cenderung mengikuti standar secara konsisten, yang berujung pada peningkatan kualitas informasi keuangan dan kredibilitas usaha (Meidiyustiani, 2016; Nursalim et al., 2019). Selain itu, skala usaha mempengaruhi penerapan SAK EMKM karena usaha dengan skala lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menangani laporan keuangan dan mematuhi standar akuntansi (Mubiroh & Ruscitasari, 2019). Terakhir, umur usaha atau lamanya waktu operasional suatu bisnis juga berdampak pada penerapan SAK EMKM. Semakin lama sebuah usaha berjalan, semakin besar pengalaman mereka dalam pengelolaan keuangan dan penerapan praktik akuntansi yang baik, yang meminimalkan risiko kesalahan dalam pelaporan (Purba & Khadijah, 2020). Oleh karena itu, keempat faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas penerapan SAK EMKM oleh pelaku usaha kecil dan menengah di Indonesia. Berdasarkan Hal diatas, peneliti merumuskan hipotesis keempat, yaitu:

H5 : Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Skala Usaha dan Umur Usaha secara

bersama-sama berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.



Sumber: Data diolah sendiri, 2024

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner terstruktur kepada 85 UMKM di Kota Batam. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan umur usaha, sementara variabel dependen adalah penerapan SAK EMKM.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur menggunakan Google Form, yang disebarkan kepada 85 pelaku UMKM di Kota Batam. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data terkait variabel independen, yaitu tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha, yang berhubungan dengan penerapan SAK EMKM sebagai variabel dependen. Jawaban dari kuesioner menggunakan skala Likert 1-4, di mana responden diminta untuk menilai dari "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju." Skala ini memberikan keleluasaan dalam penilaian tanpa nilai tengah, sehingga respons dapat lebih eksplisit terhadap variabel yang diteliti.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi pengujian validitas, reliabilitas, serta asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selain itu, data

demografis responden dideskripsikan untuk memahami profil mereka, diikuti oleh analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi setiap variabel. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji T dan Uji F. Uji T digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Analisis regresi diterapkan dalam pengujian ini, dan seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Hasil yang diperoleh dari kuesioner responden berdasarkan usia responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Usia Responden

Uraian	Frekuensi	Persentase
21-30 Tahun	5	5,9 %
31-40 Tahun	33	38,8 %
41-50 Tahun	39	45,9 %
>50 Tahun	8	9,4 %
Total	85	100 %

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 5 responden berusia 21-30 Tahun atau 5,9% dari total jumlah responden, 33 responden berusia 31-40 Tahun atau 38,8% dari total jumlah responden, 39 responden berusia 41-50 Tahun atau 45,9% dari total jumlah responden dan 8 responden berusia >50 Tahun atau 9,4% dari total jumlah responden. Dapat disimpulkan bahwa usia responden pada penelitian ini dominan berada pada rentang 41-50 Tahun.

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil yang diperoleh dari kuesioner responden berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden

Uraian	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	31	36,5 %
Perempuan	54	63,5 %
Total	85	100 %

Berdasarkan tabel 2, karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 31 responden adalah laki-laki atau 36,5% dari total jumlah responden dan 54 responden adalah perempuan atau 63,5% dari total jumlah responden. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil yang diperoleh dari kuesioner responden berdasarkan pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Pendidikan Terakhir Responden

Uraian	Frekuensi	Persentase
SD	2	2,4 %
SMP	16	18,8 %
SMA	50	58,8 %
Diploma	7	8,2 %
Sarjana	10	11,8 %
Total	85	100 %

Berdasarkan tabel 3, karakteristik responden menurut pendidikan terakhir menunjukkan bahwa 2 responden dengan pendidikan terakhir SD atau 2,4% dari total jumlah responden, 16 responden dengan pendidikan terakhir SMP atau 18,8% dari total jumlah responden, 50 responden dengan pendidikan terakhir SMA atau 58,8% dari total jumlah responden, 7 responden dengan pendidikan terakhir

Diploma atau 8,2% dari total jumlah responden dan 10 responden dengan pendidikan terakhir Sarjana atau 11,8% dari total jumlah responden. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir pada penelitian ini lebih dominan kepada SMA.

Uji validitas

Uji validitas merupakan cara untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis adalah sah. Cara untuk menilai kevalidan ini adalah dengan memberikan angket kepada 85 orang responden dan melakukan pemeriksaan validitas serta keandalan sebelum membagikannya kepada semua responden yang dibutuhkan. Apabila nilai r yang dihitung lebih tinggi daripada nilai r pada tabel, maka alat ukur tersebut dianggap valid. Hasil dari uji validitas ini dicatat dalam tabel yang disediakan berikut:

Tabel 4 Hasil Pengujian Validitas Tingkat Pendidikan (X^1)

Pernyataan	Tingkat Pendidikan (X^1)		Keterangan
	R hitung	R tabel	
X1P1	0,708		Valid
X1P2	0,713	0,2133	
X1P3	0,747		
X1P4	0,764		
X1P5	0,620		

Sumber: Output Data SPSS versi 26, 2024

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa setiap unsur dari variabel tingkat pendidikan (X^1) memiliki nilai yang melebihi nilai r tabel, yaitu 0,2133. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X^1) terbukti valid.

Tabel 5 Hasil Pengujian Validitas Pemahaman Akuntansi (X^2)

Pernyataan	Pemahaman Akuntansi (X^2)		Keterangan
	R hitung	R tabel	
X2P1	0,718		Valid

X2P2	0,771	0,213
X2P3	0,830	3

Sumber: Output Data SPSS versi 26, 2024

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa setiap item dari variabel pemahaman akuntansi (X2) mempunyai nilai yang melebihi nilai r tabel, yaitu 0,2133. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi (X2) terbukti valid.

Tabel 6 Hasil Pengujian Validitas Skala Usaha (X³)

Pernyataan	Skala Usaha (X ³)		Keterangan
	R hitung	R tabel	
X3P1	0,868		Valid
X3P2	0,659		
X3P3	0,522	0,213	
X3P4	0,669	3	
X3P5	0,858		

Sumber: Output Data SPSS versi 26, 2024

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa setiap item dari variabel skala usaha (X3) memiliki nilai yang melebihi nilai r tabel, yaitu 0,2133. Ini menunjukkan bahwa variabel skala usaha (X3) terbukti valid.

Tabel 7 Hasil Pengujian Validitas Umur Usaha (X⁴)

Pernyataan	Umur Usaha (X ⁴)		Keterangan
	R hitung	R tabel	
X4P1	0,839		Valid
X4P2	0,626		
X4P3	0,686	0,213	
X4P4	0,527	3	
X4P5	0,809		

Sumber: Output Data SPSS versi 26, 2024

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa setiap nilai pada variabel umur usaha (X4) lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel yang adalah 0,2133. Dengan demikian, variabel umur usaha (X4) dapat dianggap valid.

Tabel 8 Hasil Pengujian Validitas Pemahaman Penerapan SAK EMKM (Y)

Pernyataan	Pemahaman Penerapan SAK EMKM (Y)		Keterangan
	R hitung	R tabel	
YP1	0,645		Valid
YP2	0,653		
YP3	0,533		
YP4	0,479		
YP5	0,602	0,213	
YP6	0,653	3	
YP7	0,533		
YP8	0,602		
YP9	0,645		

Sumber: Output Data SPSS versi 26, 2024

Dari tabel 8, kita bisa melihat bahwa setiap item pada variabel Pemahaman Penerapan SAK EMKM (Y) memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kritis r tabel, yaitu 0,2133. Ini menunjukkan bahwa variabel Pemahaman Penerapan SAK EMKM (Y) terbukti valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Melakukan pengujian reliabilitas bertujuan untuk memverifikasi kehandalan sebuah kuesioner. Hal ini termasuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut konsisten ketika diuji menggunakan metode reliabilitas. Sebuah kuesioner dianggap memiliki tingkat kehandalan yang tinggi atau reliabel jika skor *Cronbach Alpha* yang didapatkan adalah lebih dari 0,06, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Imam Ghazali (2018:45-46). Hasil dari pengujian reliabilitas ini disajikan dalam tabel yang ada di bawah ini:

Tabel 9 Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan	0,754	Reliabel
2	Pemahaman Akuntansi	0,664	Reliabel

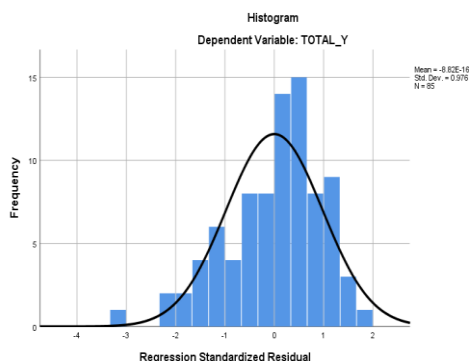
3	Skala Usaha	0,765	Reliabel
4	Umur Usaha	0,731	Reliabel
5	Pemahaman Penerapan SAK EMKM	0,772	Reliabel

Sumber: Output Data SPSS versi 26, 2024

Tabel 9 menampilkan hasil pengujian reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel yang semuanya lebih tinggi dari 0,60, yang mengindikasikan bahwa setiap variabel tersebut dapat dianggap memiliki reliabilitas.

Uji Normalitas

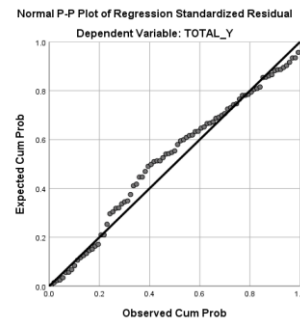
Menurut Ghozali Imam (2018), tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk memastikan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Kita bisa mengetahui hasil dari pengujian normalitas dengan melihat histogram atau p-plot, serta menggunakan uji non-parametrik seperti uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Jika histogram menunjukkan bentuk yang mirip lonceng dan menyebar ke kiri dan ke kanan secara simetris, maka data tersebut dianggap normal. Sementara itu, data dianggap memenuhi kriteria normalitas pada p-plot apabila titik-titik datanya terkonsentrasi di sekitar garis diagonal atau mengikutinya.



Gambar 1 Grafik Histogram

Sumber: Data Output SPSS versi 26,2024

Gambar 1 menunjukkan histogram yang dari kurva garisnya kita bisa melihat bahwa metode yang digunakan berhasil mengurangi kebutuhan akan data biasa. Kurva yang mirip bentuk lonceng pada sepuluh persen dari grafik batang menandakan distribusi data yang normal. Hasil ini juga ditampilkan dalam bentuk p-plot seperti yang terlihat pada gambar.



Gambar 1 Grafik P –Plot

Sumber: Data Output SPSS versi 26, 2024

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis normalitas menggunakan p-plot yang menampilkan data dengan garis yang bergerak dari bawah ke atas pada gambar tersebut. Dari sebaran titik-titik di sepanjang garis, terlihat bahwa data telah tersebar secara merata. Metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk lebih jelas menganalisis keberadaan normalitas data, yang akan dijelaskan dengan tabel yang disertakan.

Tabel 10 Uji Kolmogorav Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		ABS_RES1
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.6645
	Std. Deviation	2.12127
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.077
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Berdasarkan tabel yang disebutkan, data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai Asymp.Sig adalah di atas 0.05. Nilai Asymp.Sig yang tertera di tabel adalah 0,200, yang menunjukkan bahwa data dalam studi ini memang berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan multikolinearitas pada model regresi bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan yang kuat antara variabel independen. Sebuah kuesioner yang dirancang dengan baik seharusnya tidak memiliki masalah multikolinearitas. Jika nilai toleransi lebih dari 0,01 dan nilai VIF (Faktor Inflasi Varians) kurang dari 10, maka kuesioner tersebut dianggap tidak memiliki multikolinearitas. Hasil pemeriksaan ini ditampilkan dalam tabel. Pemeriksaan ini menggunakan program SPSS untuk melihat nilai VIF dan toleransi dari output yang dihasilkan. Sebuah variabel dianggap memenuhi kriteria jika nilai VIF-nya kurang dari 10 dan nilai toleransinya lebih dari 0,10. Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TOTAL_X1	.243	4.107
	TOTAL_X2	.920	1.087
	TOTAL_X3	.330	3.027
	TOTAL_X4	.479	2.088

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

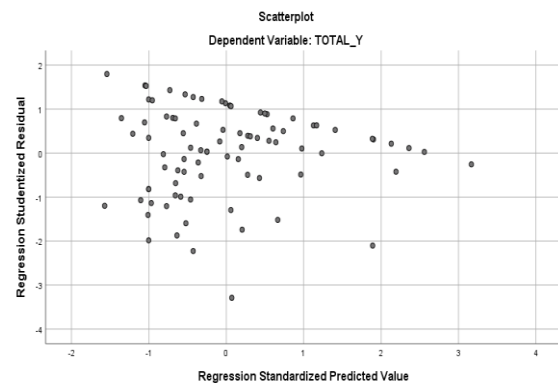
Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Jika VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0.10, maka tidak akan ada korelasi antar variabel. Ini berarti tidak terjadi multikolonialitas pada variabel

independen, karena VIF untuk semua variabel tersebut di bawah 10. Sementara itu, nilai toleransi untuk semua variabel diatas lebih dari 0.10.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengecek apakah ada keseragaman dalam sisa-sisa hasil regresi. Jika nilai residu absolut kurang dari 0,05, maka ada heteroskedastisitas. Namun, jika nilai residu absolut lebih dari 0,05, maka tidak ada heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26, 2024

Dari Gambar 3, kita bisa melihat bahwa titik-titik pada scatterplot tidak menunjukkan pola tertentu. Ada ruang di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari ini, kita bisa menyimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel yang diteliti. Hasil ini juga didukung oleh uji Glejser yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah.

Tabel 12 Uji Gletser

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.468	2.225		-2.008	.051
	TOTAL_X1	-.054	.191	-.079	-.284	.777
	TOTAL_X2	.394	.133	.392	2.958	.005
	TOTAL_X3	.223	.180	.306	1.236	.223
	TOTAL_X4	.064	.143	.081	.449	.656

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Dari tabel 12 memberikan simpulan bahwa didalam penelitian ini tidak ditemukan gejala heterokedastisitas dikarenakan nilai sig. > 0,05.

Uji Analisis Linear Berganda

Untuk menilai keterkaitan antara tiap-tiap variabel yang diteliti, digunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis ini kemudian direkapitulasi dan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 13 Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.578	2.225		8.008	.000
	TOTAL_X1	.543	.191	.079	4.284	.001
	TOTAL_X2	.394	.133	.392	4.958	.000
	TOTAL_X3	.223	.180	.306	4.236	.002
	TOTAL_X4	.642	.143	.081	4.449	.001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Dari tabel diatas, persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut: Nilai tiap variabel dapat disusun membentuk regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 6,578 + 0,543 X1 + 0,394X2 + 0,223X3 + 0,642X4 + e$$

Berdasarkan regresi linear diatas maka didapati beberapa hasil seperti berikut:

- 1) Dalam model regresi, terdapat nilai konstanta sebesar 6,578. Ini menandakan apabila tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha semuanya adalah nol, maka nilai pemahaman penerapan SAK EMKM akan tetap 6,578.
- 2) Variabel tingkat pendidikan (X1) memiliki angka 0,543 atau 54,3%, yang artinya jika semua variabel independen lain tetap dan variabel

pendidikan meningkat sebesar 1%, maka pemahaman penerapan SAK EMKM (Y) akan bertambah sekitar 54,3%.

- 3) Variabel pemahaman akuntansi (X2) memiliki angka 0,394 atau 39,4%. Ini berarti jika variabel lain tetap dan variabel pemahaman akuntansi meningkat sebesar 1%, maka akan ada kenaikan sekitar 39,4% pada variabel pemahaman penerapan SAK EMKM (Y).
- 4) Variabel skala usaha (X3) memiliki pengaruh sebesar 22,3%, yang berarti jika semua variabel lain tetap dan variabel skala usaha meningkat sebesar 1%, maka akan ada kenaikan sebesar 22,3% pada variabel pemahaman penerapan SAK EMKM (Y).
- 5) Nilai dari variabel umur usaha (X4) adalah 0,642 atau 64,2%. Ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen lain tetap dan umur usaha meningkat sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan sebesar 64,2% pada variabel pemahaman penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) (Y).

Uji Determinasi (R²)

Dalam sebuah alat pengukuran, kita bisa mengetahui seberapa penting hubungan antara variabel dengan melihat nilai R². Koefisien determinasi (R²) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 14 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.963	.961	6.389

a. Predictors: TOTAL_X4, TOTAL_X2, TOTAL_X3, TOTAL_X1
b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sekitar 0,963, yang menunjukkan bahwa sekitar 96,3% dari pemahaman penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) bisa dijelaskan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, ukuran bisnis, dan lamanya bisnis beroperasi. Sementara itu, 3,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

a. Uji T

Sebelum melakukan Uji Hipotesis, perlu diadakan pengujian parsial dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, dan juga membandingkan nilai signifikansi dengan nilai alpha. Untuk signifikansi 0,05, t tabel yang diperoleh adalah 1,99006 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $85-4-1 = 80$. Hasil pengujian ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.578	2.225		8.008	.000
	TOTAL_X1	.543	.191	.079	4.284	.001
	TOTAL_X2	.394	.133	.392	4.958	.000
	TOTAL_X3	.223	.180	.306	4.236	.002
	TOTAL_X4	.642	.143	.081	4.449	.001

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Dari tabel uji t pada tabel 15 maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

- 1) variabel tingkat pendidikan (X1) sebesar 4,284 > dari t tabel sebesar 1,99006, dengan nilai signifikansinya $0,01 < 0,05$. Maka dari itu, terjadi penolakan atas hipotesis H_0 dan diterimanya H_a , kesimpulannya tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM sehingga H_1 diterima.
- 2) Dari tabel uji t variabel pemahaman akuntansi (X2) maka dapat disimpulkan bahwa variabel

pemahaman akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 4,958 > dari t tabel sebesar 1,99006, dan nilai signifikasinya $0,00 < 0,05$. Maka dari itu, terjadi penolakan atas hipotesis H_0 dan diterimanya H_a , kesimpulannya pemahaman akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM sehingga H_2 diterima

- 3) Dari tabel uji t variabel skala usaha (X3) maka dapat disimpulkan bahwa variabel skala usaha nilai t hitung sebesar 4,236 > dari t tabel sebesar 1,99006, dan nilai signifikasinya $0,02 < 0,05$. Maka dari itu, terjadi penolakan atas hipotesis H_0 dan diterimanya H_a , kesimpulannya skala usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM sehingga H_3 diterima.
- 4) Dari tabel uji t variabel umur usaha (X4) maka dapat disimpulkan bahwa variabel umur usaha nilai t hitung sebesar 4,449 > dari t tabel sebesar 1,99006, dan nilai signifikasinya $0,01 < 0,05$. Maka dari itu, terjadi penolakan atas hipotesis H_0 dan diterimanya H_a , kesimpulannya umur usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM sehingga H_4 diterima.

Uji F

Uji Hipotesis selanjutnya dilakukan pengujian secara simultan atau keseluruhan, dengan melakukan perhitungan perbandingan antara F hitung dan F tabel, serta perbandingan nilai signifikansi dan nilai alpha. F tabel pada penelitian ini memiliki besaran 3,11 dan derajat kebebasannya adalah $df = n-k-1$ atau $85-4-1 = 80$. Hasil perhitungan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 16 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	86222.342	4	21555.585	528.026	.000
	Residual	3306.658	81	40.823		

Total	89529.000	85			
a. Dependent Variable: TOTAL_Y					

Sumber: Output SPSS versi 26, 2024

Dari tabel uji F pada tabel 16 menunjukkan bahwa hasil f hitung sebesar 528.026 > dari f tabel sebesar 3,11, sedangkan nilai signifikansinya $0,00 < 0,05$, maka kesimpulannya bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan umur usaha secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya H_5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pendidikan (H1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM (t hitung 4,284 > t tabel 1,99006; $p = 0,01 < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutiari & Yudiantara (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan pemilik usaha mempengaruhi kemampuan memahami standar akuntansi, terutama dalam lingkungan usaha kecil dan menengah. Pendidikan memfasilitasi penerimaan dan penerapan regulasi akuntansi secara lebih baik, sehingga membantu pelaku usaha menyusun laporan keuangan sesuai standar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nirwana & Purnama (2019), di mana pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kompetensi pemilik dalam mengelola informasi keuangan.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi (H2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (t hitung 4,958 > t tabel 1,99006; $p = 0,00 < 0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Meidiyustiani (2016) dan

Nursalim et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi yang memadai menjadi prasyarat penting bagi pelaku usaha dalam menerapkan standar akuntansi. Pemahaman yang baik membantu dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan kredibel, sehingga meningkatkan transparansi dan daya tarik usaha bagi investor dan kreditur.

Pengaruh Skala Usaha (H3)

Temuan menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (t hitung 4,236 > t tabel 1,99006; $p = 0,02 < 0,05$). Penelitian Mubiroh & Ruscitasari (2019) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha, semakin kompleks pula kebutuhan administrasi dan laporan keuangan, yang membuat penerapan standar akuntansi seperti SAK EMKM menjadi lebih relevan. Usaha yang lebih besar juga cenderung memiliki sumber daya lebih untuk mendukung implementasi standar tersebut.

Pengaruh Umur Usaha (H4)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur usaha berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM (t hitung 4,449 > t tabel 1,99006; $p = 0,01 < 0,05$). Temuan ini didukung oleh Purba & Khadijah (2020), yang menjelaskan bahwa usaha dengan pengalaman lebih lama cenderung lebih mampu mengadopsi praktik akuntansi yang baik. Dengan pengalaman operasional yang panjang, pelaku usaha memiliki waktu lebih banyak untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan regulasi akuntansi yang berlaku.

Pengaruh Simultan Variabel Terhadap Penerapan SAK EMKM (H5)

Uji F menunjukkan bahwa pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan umur usaha secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM ($F_{hitung} 528,026 > F_{tabel} 3,11$; $p = 0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan kombinasi dari pendidikan, pengetahuan, kapasitas usaha, dan pengalaman operasional. Penelitian oleh Prajanto & Septriana (2018) serta Nursalim et al. (2019) mengonfirmasi bahwa pemahaman dan penerapan standar akuntansi lebih optimal jika dipengaruhi oleh berbagai faktor secara bersama-sama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat kesimpulan akhir yang peneliti rangkum yaitu adalah terdapat pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha dan umur usaha secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM dengan hasil nilai R Square sebesar 0,963 yang menandakan bahwa variabel pemahaman penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh keempat variabel tersebut sebesar 96,3% sedangkan sisanya sebesar 3,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas didalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran peneliti untuk menyempurnakan penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pemahaman penerapan SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Adino, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap Sak Emkm: Survey Pada Umkm Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(3), 84–

94.

<https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v2i3.388>

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*.

Amilia, S., Puspita, D. A., & Putra, H. S. (2021). Kesiapan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(2), 102. <https://doi.org/10.19184/jauj.v18i2.19438>

Baviga, R. (2022). AKUNTANSI (Studi Kasus Pada UMKM Jagung Goreng Air Panas Semurup). 2(2), 173–194.

E. Perdana K. (2016). Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22. In *Lab Kom Manajemen Fe Ubb*.

Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title (Issue 2002).

Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1100>

Hasani, R., & Ainy, R. N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal FEB Universitas Ahmad Dahlan*, 274–282.

- Hastuti, R. P., Wijayanti, A., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus Di Kampung Batik Laweyan). *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 2(02), 362–376. <https://doi.org/10.35706/acc.v2i02.914>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). 1 Proposal 2016 Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jabat, D. P. (2022). Tingkat Pendidikan, Skala Usaha dan Umur Usaha yang Mempengaruhi Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Akuntansi Dan Manajemen*, 2(3), 1–9.
- Kresna. (2021). Teori Keagenan (Agency Theory) <https://konsultaskripsi.com/2021/08/08/teori-keagenan-agency-theory-skripsi-dan-tesis-12/>. *Konsultaskripsi.Com*, 25–27.
- Kusumasari, K. Dela. (2021). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha Dan Motivasi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Di kabupaten TABANAN. December, 1–121.
- Meidiyustiani, N. (2016). Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 11(1), 45-58.
- Mubiroh, N., & Ruscitasari, F. (2019). Analisis Pengaruh Skala Usaha terhadap Penerapan SAK EMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 34(1), 1-12.
- Mutiari, D., & Yudiantara, R. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Penerapan Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Wilayah Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 135-148.
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroti, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). Statistika Seri Dasar dengan SPSS. In Penerbit Media Sains Indonesia.
- Nirwana, A., & Purnama, D. (2019). Dampak Pendidikan Pemilik Usaha terhadap Pemahaman Standar Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 9(3), 189-202.
- Nurhidayanti, F. (2019). PENGARUH PEMAHAMAN TEKNOLOGI INFORMASI, LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PEMILIK, UMUR USAHA, DAN PERSEPSI KEMUDAHAN UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI SAK – EMKM PADA UMKM DI KECAMATAN KRAMAT KAB TEGAL. 1–9. <https://doi.org/10.37700/0033-2909.I26.1.78>
- Nursalim, M., Dewi, R. P., & Mulyana, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Akuntansi dan Implikasinya terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 77-89.
- Prajanto, D., & Septriana, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM: Studi Kasus UMKM di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 114-125.
- Purba, S. L., & Khadijah, A. (2020). Pengaruh Umur Usaha terhadap

Kinerja Keuangan dan Kepatuhan terhadap SAK EMKM pada Usaha Mikro di Medan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(3), 90-103.

Putra, R. E. (2018). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI, MOTIVASI DAN UMUR USAHA TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK EMKM) PADA KOTA PEKANBARU (Studi Empiris pada UMKM di Kota Pekanbaru). *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–14.

Rahmat, A. (2013). Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1689–1699. <https://id.id1lib.org/book/18179945/48cd87>

Rismawandi, Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2022). Pemahaman UMKM, Sosialisasi SAK EMKM. 6, 580–592.

Sharaz Santri, F. R. (2022). Pengaruh komitmen, motivasi, persepsi, dan pemberian informasi terhadap implementasi sak emkm. 1.